

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Empowerment atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat terutama Eropa. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005:57).

Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006:74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”.

Selanjutnya pemberdayaan menurut Jim Ife (dari buku Suhendra, 2006:77) adalah “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang

kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)”.

Menurut (Moh. Ali Aziz dkk, 2005: 169) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Dari beberapa definisi pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya, (Tantan Hermansyah dkk, 2009:31). Setelah kita memahami mengenai definisi pemberdayaan, selanjutnya akan dibahas mengenai definisi pemberdayaan masyarakat menurut para ahli.

Menurut (Sumaryadi, 2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.
- b. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut (Widjaja, 2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat

dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

(Abu Huraerah, 2008:87) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Islam

Berbagai definisi pemberdayaan menurut para ahli diatas dapat kita jadikan sebagai rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Islam adalah agama yang sempurna, Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan cara serta solusi terhadap problematika kehidupan, baik masalah akidah, ibadah, moral, akhlak, muamalah, politik, mengentaskan kemiskinan dan lain sebagainya. Selain itu, Islam adalah agama yang membebaskan, membebaskan dari ketidakadilan, kemiskinan dan kebodohan ditengah-tengah masyarakat.

Agama yang selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yaitu memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk (Tantan Hermansyah dkk, 2009:34).

Dari definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah. Namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya). Paradigma dakwah yang lebih kepada perubahan sosial secara nyata. Yaitu hubungan vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan horizontal (hubungan sesama manusia).

Dengan demikian konsep keberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab yang semakin efektif secara struktural dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional maupun internasional (Carolina Imran, 2008:30).

Lebih lanjut (Kartasmita, 1995:95) mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana yang baik fisik (irigasi, jalan dan listrik), maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat makin berdaya seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan

pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi lapangan kerja serta pasar.

- c. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

3. Ekonomi Umat

Ada beberapa pengertian mengenai ekonomi umat, pertama ekonomi umat identik dengan ekonomi pribumi Indonesia yang jumlahnya 97% dari jumlah penduduk Indonesia, sedangkan umat Islam sendiri 87% dari total jumlah penduduk. Konsekuensi dari pengertian ini adalah jika dilakukan pembangunan nasional yang merata secara vertical dan horizontal maka hal ini berarti juga

pembangunan ekonomi umat Islam (Darmawan Raharjo, 1999:355).

Kedua, arti ekonomi umat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan (Gunawan Sumodiningrat, 1999:66).

Ketiga, menurut (Muslim Nasution, 1999:43) definisi ekonomi umat adalah suatu sistem ekonomi partisipatif yang memberikan akses fair dan adil bagi seluruh masyarakat didalam proses produksi dan distribusi serta konsumsi nasional tanpa harus mengorbankan fungsi sumber daya alam dan lingkungan sebagai sistem pendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Keempat, yang dimaksud ekonomi umat adalah sektor yang dikuasai oleh muslim santri, konsep ini memiliki batasan sendiri karena sulit membedakan mana yang santri mana yang abangan. Indikator ini sering digunakan untuk melihat sektor ekonomi umat, kita bisa melihat pada UKM-UKM yang dikelola oleh Muhammadiyah, NU, Persis dan lainnya.

B. Masjid

1. Pengertian Masjid

Kata “masjid” berasal dari bahasa arab yang dipinjam dari bahasa Aramaika berarti tempat atau rumah ibadah, dari kata dasar

“sajada” yang berarti tempat bersujud. Sejak abad ke-tujuh dimana Islam dan bahasa Arab berkembang pesat, kata ini lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah muslim (Ridwan al Makassary dkk, 2011:25).

Secara bahasa atau etimologis, masjid berarti tempat beribadah. Dalam bahasa Inggris, kata masjid disebut *mosque* yang berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid disebut “*moseak*”, “*muskey*”, “*moscey*”, dan “*mos’key*”. Kata-kata tersebut diduga mengandung nada melecehkan. Contohnya pada kata *mezquita* yang berasal dari kata *mosquito* atau nyamuk.

Namun dalam perkembangannya kata *mosque* menjadi populer dan dipakai dalam bahas Inggris secara luas.

Sedangkan secara terminologis, masjid berdasarkan akar katanya mengandung arti tunduk atau patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/masjid>, 2009).

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid dalam Al Qur’an telah diulang sebanyak dua puluh delapan kali.

Kata-kata masjid banyak disinggung dalam AL- Qur'an, hadis, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nuur (24) : 36-37 yang menyatakan:

عَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ

“.... Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...”

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ

يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masjid rumah Allah, disanalah umat-Nya disarankan untuk mengingat (dzikir), mensyukuri atas nikmat Allah dan menyembahnya dengan khusyu' serta memakmurkannya. Masjid lebih berperan dalam berhubungan dengan sang Khalik, peran spiritualnya lebih menonjol dibandingkan dengan peran dunia fisiknya. Hal ini dapat dilihat ketika bulan Ramadhan datang, banyak umat Islam berbondong-bondong datang ke masjid untuk melakukan shalat fardhu dan tarawih berjamaah (Uin Sunan Kalijaga, 2015:5).

2. Peranan Masjid

Di belahan dunia manapun termasuk Indonesia, kita akan dengan mudah dapat menemukan bangunan masjid. Karena telah banyak jumlah masjid yang didirikan. Tidak hanya di kampung-kampung kecil, masjid sudah banyak di dirikan di kompleks-kompleks perumahan bahkan kota-kota besar sekalipun.

Keberadaan masjid menjadi indikator bagi berkembangnya agama Islam di suatu daerah. Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, masjid dapat berperan sebagai: Pusat Kegiatan Umat Islam, baik Kegiatan Sosial, Pendidikan, Politik, Budaya, Dakwah Maupun Kegiatan Ekonomi.

Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan mengenai problem sosial yang dihadapi dan mencari solusinya melalui pendekatan agama. Dalam pusat kegiatan pendidikan, sudah banyak masjid yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbasis ke-Islaman.

Masjid juga dimanfaatkan untuk pembangunan kegiatan ekonomi seperti Baitul Maal, koperasi masjid dan unit pengumpulan shadaqah, infaq dan zakat. Untuk meningkatkan kualitas umat Islam,

maka masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup disiplin, tepat waktu, kebersamaan (berjamaah) dan peningkatan pengetahuan.

a. Masjid Sebagai Lambang Kebesaran Islam

Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, dimana didalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Sedangkan masjid Istiqlal di Jakarta dijadikan sebagai lambang kebesaran Islam di Indonesia.

b. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu

Sebagai pusat pengembangan ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat. Masjid berperan sangat besar, banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan berdirinya TPA, perpustakaan masjid dan tempat penyelenggaraan kursus-kursus lainnya. Inilah suatu cara memakmurkan masjid, dimana anak-anak belajar, sorang tuanya dapat menunggu dengan melakukan kegiatan memakmurkan masjid seperti mendengarkan pengajian dan melakukan tadarus Al-Qur'an.

3. Fungsi Masjid

Jika kita melihat dengan seksama, jumlah masjid di Indonesia cukup banyak dan beraneka ragam bentuk serta kegiatannya. Banyak dijumpai masjid besar namun sepi jama'ah. Tetapi ada juga masjid yang kecil namun selalu ramai jamaah serta banyak disibukkan

dengan berbagai kegiatan. Dibawah ini adalah fungsi masjid yang utama, diantaranya adalah (Uin Sunan Kalijaga, 2015):

a. Tempat untuk Melakukan Ibadah

Sesuai dengan artinya, masjid sebagai tempat bersujud yang sering diartikan sebagai Baitullah (rumah Allah), maka masjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah shalat seperti shalat jum'at, shalat tarawih, shalat tarawih serta shalat-shalata jama'ah lainnya.

Dalam hadis, Rasulullah pernah bersabda “*Wahai manusia, shalatlah kamu di rumah masing-masing. Sesungguhnya sebaik-baiknya shalat ialah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat yang lima waktu (yaitu maka hendaknya dimasjid lebih baik)*”. (HR. Bukhari Muslim).

Didalam hadis tersebut dijelaskan mengenai keutamaan shalat di masjid, dan masjid merupakan tempat yang baik untuk melakukan ibadah.

b. Tempat untuk Melakukan Kegiatan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan banyak diselenggarakan di masjid-masjid jika masyarakat disekitar masjid belum mempunyai lembaga pendidikan secara khusus.

c. Tempat Bermusyawarah Kaum Muslimin

Pada zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk membahas masalah social yang sedang menjadi perhatian masyarakat pada masa itu.

d. Tempat Konsultasi Kaum Muslimin

Masjid sering dijadikan tempat berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan seperti masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya. Tidak mengherankan, jika suatu masjid juga memiliki yayasan lembaga konsultasi psikologi, bisnis, kesehatan dll.

Pembinaan umat pada umumnya belum dilakukan oleh pengurus masjid secara optimal. Mereka sering mendiamkan jamaah barunya, sehingga persatuan di kalangan umat Islam belum terbina dengan baik. Oleh karena itu, masjid dapat digunakan sebagai tempat untuk konsultasi sesama kaum muslim.

e. Tempat Kegiatan Remaja Islam

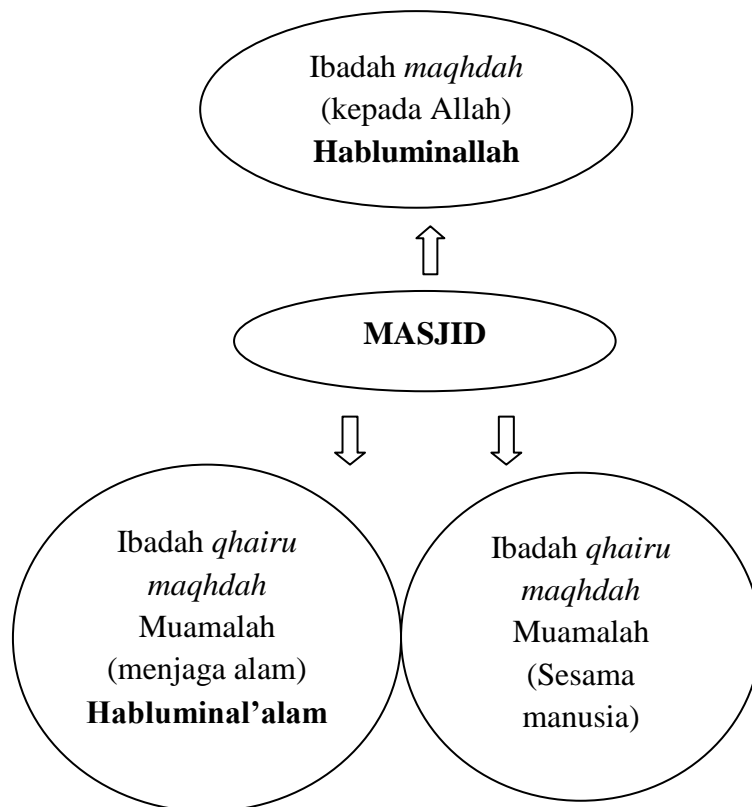
Ada beberapa masjid yang didalamnya terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun disisi lain, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja masjid secara optimal.

f. Tempat Pengelolaan Shadaqah, Infaq dan Zakat

Untuk beramal shaleh, umat Islam melakukan ibadah shadaqah, infaq dan zakat setiap waktu. Seringkali ibadah ini dipusatkan di masjid dengan maksud untuk sentralisasi pendistribusiannya. Masjid seharusnya peduli

terhadap tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh karena itu masjid dijadikan pusat pengelola zakat, dan masjid berperan sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi umat.

Fungsi Masjid Sebagai *Habluminallah*, *Habluminannas* dan *Habluminal'alam*



Gambar 2.1

Skema Fungsi Masjid

Konsep rancangan dalam objek masjid ini adalah “Habluminallah, Habluminannas dan Habluminal’alam”. Titik berat konsep ini dimaksudkan untuk menghadirkan rancangan arsitektural yang seimbang dalam hubungan antara manusia (pengguna) dengan tuhanNya, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan rancangan dengan alam. Keseimbangan ini diharapkan akan menjadikan pengguna menjadi manusia (khalifah) yang tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagai salah satu aspek tanggung jawab ketakwaan terhadap TuhanNya.

1) Tinjauan Prinsip *Habluminallah*

Habluminallah adalah hubungan manusia dengan Allah. Hubungan ini pada dasarnya menaungi habluminannas dan habluminal’alam. Lebih jauh mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Habluminallah, (Mohammad Tajjudin, 2003:101) membaginya dalam beberapa nilai sebagai berikut:

a) Nilai Pengingat akan Keesaan dan Keagungan Allah

SWT

Nilai ini bertujuan meletakkan fokus manusia sebagai khalifah, dipertanggungjawabkan sebagai pemimpin di bumi dengan nilai-nilai yang baik.

b) Nilai Pengingat kepada Ibadah Spiritual

Dalam Islam, konsep ibadah mempunyai jangkauan yang begitu luas tidak hanya tertakluk pada konsep

“penyerahan” dalam bangunan tertentu seperti yang terlihat pada konsep ibadah agama-agama. Islam merangkumi aspek yang lebih umum kepada suatu konsep penyerahan total, dan merangkumi segenap aspek kehidupan.

c) Nilai Pengingatan kepada Kejadian Alam Ciptan Allah

Peringatan kepada kejadian alam ciptaan Allah SWT. Dapat dilakukan dengan penggunaan bahan, orientasi bangunan dan metodologi perancangan. Penggunaan bahan-bahan dari elemen semula menjadi batu (dalam bentuk sebenarnya) dan kayu akan menciptakan suatu *image* arsitektur tersendiri yang dekat dengan alam.

d) Nilai Pengingat kepada Kematian

Selanjutnya elemen ketiga yang membawa kepada peringatan ialah pesan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan unsur kematian sebagai pemutus alam di dunia.

e) Nilai Pengingat akan Kerendahan Hati

Utuberta (2006), menambahkan nilai kerendahan hati pada konsep *habluminallah*. Islam mengajarkan seorang Muslim untuk merendahkan diri dihadapan TuhanNya. Seorang pemimpin haruslah merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin.

2) Tinjauan Prinsip *Habluminannas*

a) Ukhuwah dan integrasi sosial

Ukhuwah ialah hubungan persaudaraan di dalam integrasi masyarakat. Islam meletakkan pembangunan sosial sebagai suatu perkara yang utama setelah tanggung jawab diri. Kedua pembangunan ini perlu berjalan searah dan dalam keadaan seimbang.

b) Pembangunan Ruang Terbuka

Pembangunan ruang terbuka sangat penting karena disinilah hubungan ukhuwah akan berlaku dan terjalin. Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab kepada kebijakan masyarakatnya maka pesan dari masyarakat perlu dibuka seluas-luasnya.

c) Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat adalah faktor yang sama pentingnya dengan pembangunan fiskal ruang. Masyarakat perlu dididik dan diberi arahan agar menyadari akan pentingnya hubungan ukhuwah dan pembangunan sosial.

d) Nilai Pengingat Ibadah dan Perjuangan

Islam merupakan agama yang sangat berbeda dengan agama lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan TuhanNya, namun juga mengatur

bagaimana hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan TuhanNya.

Rasulullah sendiri melalui berbagai hadis, beliau secara tegas menjelaskan bahwa seorang Muslim bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri. Dalam perancangan masjid, ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan menjadikan masjid bukan hanya sekedar tempat solat saja. Namun juga berperan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas Muslim dikawasan tersebut.

e) Nilai Pengingat akan Waqaf dan Kesejahteraan Sosial

Dalam Islam terdapat beberapa amalan pribadi seperti I'tikaf dan sholat sunnah namun semuanya terbingkai dalam kerangka kehidupan masyarakat. Karenanya aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim.

f) Nilai Pengingat terhadap Toleransi Kultural

Sejarah mencatat bahwasannya Islam merupakan satu-satunya agama yang mempunyai nilai toleransi yang sangat luar biasa. Di negara-negara belahan dunia, umat Islam banyak menjadi umat yang mayoritas. Toleransi dan

kerjasama antara satu agama dengan agama yang lain berjalan dengan baik dan berkembang. Hal ini membuktikan bagaimana Islam sebagai sebuah sistem hidup menjadi rahmat bagi seluruh alam.

g) Tinjauan Prinsip *Habluminal'alam*

Dalam Al Qur-an QS. Ar- Rum 30:41 telah dijelaskan bahwa

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Melalui ayat ini secara eksplisit dijelaskan bahwa manusia harus menjaga alam dan tidak membuat kerusakan didalamnya. Wujud menjaga hubungan dengan alam diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pembangunan Lestari

Lestari dimaksudkan sesuatu yang tidak berubah-ubah atau tetap. Pembangunan lestari ialah suatu system pembangunan kepada masyarakat melalui perputaran dalam penggunaan bahan, tenaga dan keperluan hidup lainnya yang dapat dikembalikan kembali seperti keadaan asalnya ataupun jika tidak, minimal dapat mengurangi

penggunaan sumber asli untuk menciptakan sesuatu yang berarti.

2) Penghematan, Konservasi dan Daur Ulang

Penghematan kearah suatu sistem kehidupan lestari memerlukan suatu proses komprehensif dalam suatu kurun waktu yang berkepanjangan.

Dalam rangka strategi penghematan, konservasi dan daur ulang, ketiga hal ini perlu berjalan serentak dengan perubahan yang berkelanjutan.

3) Pengaturan Alam dan Lansekap

Pengaturan alam dan lansekap terbagi menjadi dua peringkat, yaitu pengaturan lansekap dalam kawasan pembangunan serta pengaturan ekologi bagi tumbuhan lama yang ada di kawasan.

4) Nilai Pengingat akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Khalifah berarti pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Oleh karena itu manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan ala mini bagi kepentingan generasi yang akan datang.

Perkembangan masjid sejalan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Dari yang semula sangat sederhana, tidak beratap, siapapun boleh masuk termasuk unta, sampai menjadi tempat yang sakral, alas kaki harus dilepas, menjadi bangunan megah penuh ornament. Dibeberapa tempat, masjid terasosiasi dengan kerajaan atau pemerintah danditempat lain ada yang eksklusif Muslim yang boleh masuk.

Fakta sejarah mengenai masjid dan perdamaian sebenarnya cukup banyak, namun tidak banyak dinarasikan di masjid dan komunitas umat Islam sendiri. Sebagai contoh, bisa diambil dari kepimpinan Umar bin Khatab. Pertama, Umar memperbolehkan masyarakat mendirikan masjid dan ia tidak menerapkan system sentralisasi negara atas masjid.

Namun Umar sangat tegas dan bersikap adil, termasuk jika ada masjid yang bermasalah. Umar pernah memerintahkan untuk menghancurkan sebuah masjid hanya karena masjid itu didirikan diatas tanah yang diambil secara paksa dari seorang Yahudi (Qasmi, 2006:9).

C. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kesenjangan yang terjadi antara lapisan penduduk dalam masyarakat pada hakikatnya bersumber dari masalah kemiskinan

yang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah kompleks yang perlu perhatian khusus untuk dipecahkan. Dimensi kemiskinan yang kompleks merupakan dampak pembangunan yang tidak berkeadilan dan tidak berkelanjutan.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat berat dan jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan permasalahan di aspek-aspek yang lain. Kita perlu mengetahui bahwasannya kemiskinan masih membelenggu berbagai negara di dunia salah satunya di Indonesia. Sementara itu sejumlah praktik pemborosan sumber daya dan penghamburan kemakmuran banyak dinikmati orang kaya, baik yang tinggal di negara maju maupun yang tinggal di negara miskin.

Banyak kalangan yang memberikan pengertian serta penafsiran berbeda mengenai kemiskinan. Secara harafiah kata miskin diberi makna tidak berharta benda (WJS Mukti, 1984), selanjutnya (Soedarsono, 2000) menyatakan kemiskinan sebagai struktur tingkat hidup yang rendah, mencapai tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibanding dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat.

Menurut (Baiquni dan Susulawardani, 2002:160) Ekonom melihat kemiskinan sebagai *defisit* antara pendapatan dan pengeluaran seseorang atau sebuah keluarga. Kriminolog

menyebutkan kemiskinan sebagai salah satu penyebab tingginya tingkat kriminalitas. Sedangkan Sosiolog melihat kemiskinan bisa menjadi penyebab suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat. Berbeda dengan yang lain, pengamat politik melihat bahwa kemiskinan berpotensi penyebab keresahan sosial yang pada akhirnya mengguncang kestabilan pemerintah suatu negara (Gana dan Wardani, 1998).

Banyak paradigma yang berusaha memahami akar dari kemiskinan dan mencoba menjelaskan asal-muasal kemiskinan itu terjadi. Kemiskinan di anggap sebagai persoalan individual berkaitan dengan kemampuan mengembangkan diri, ada yang menganggap persoalan mental, sebagian lagi menganggap akibat proses struktural yang merugikan bagi banyak kelompok dan ada juga yang menganggap ketimpangan ekonomi dunia atau ketidakadilan dalam sistem ekonomi global.

2. Konsep Kemiskinan

Menurut Chambers, kemiskinan adalah suatu konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

a. Kemiskinan (*Proverty*)

Permasalahan kemiskinan sama seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok

yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

b. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Pada umumnya rendahnya kemampuan pendapatan akan berbanding pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

c. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of Emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Sebagai contoh, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan untuk mampu mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

d. Keterasingan (*Isolation*)

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh *Chambers* adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya,

masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti diperkotaan atau kota-kota besar.

3. Indikator Kemiskinan

Harniati (2010) mengatakan bahwa salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok adalah indikator yang digunakan oleh Bappenas, Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah:

a. Keterbatasan pangan

Merupakan ukuran yang melihat kecukupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran indikator ini adalah stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, dan buruknya status gizi bayi, anak balita serta ibu.

b. Keterbatasan akses kesehatan

Merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan. Keterbatasan akses kesehatan dilihat dari kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya

mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya layanan reproduksi, mahalnya biaya pengobatan serta jauhnya jarak fasilitas layanan kesehatan.

c. Keterbatasan akses pendidikan

Indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahalnya biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan serta rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.

d. Keterbatasan akses pekerjaan

Indikator ini diukur dari terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, perbedaan upah, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan.

e. Keterbatasan akses terhadap air bersih

Indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya sumber air dan rendahnya mutu sumber air.

f. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam

Indikator ini yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam. Karena indikator ini sangat terkait dengan penghasilan yang bersumber dari sumber daya alam, seperti daerah pedesaan, daerah pesisir dan daerah pertambangan.

g. Tidak adanya jaminan rasa aman

Indikator ini berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehidupan baik sosial maupun ekonomi.

4. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dilihat dari faktor penyebabnya dapat dibedakan menjadi kemiskinan kultural, kemiskinan sumber daya ekonomi dan kemiskinan struktural. Menurut (Surbakti Suyanto, 1995:201) kemiskinan bukanlah bawaan melainkan akibat dari ketidakmampuan menghadapi kemiskinan yang berkepanjangan.

Kemiskinan sumber daya ekonomi lebih melihat akar kemiskinan itu yang terletak kepada ketidakpunyaan sumber daya ekonomi, seperti tanah, modal pendidikan dan keterampilan, karena pertambahan penduduk yang pesat tidak seiring dengan sumber daya ekonomi yang tersedia. Sedangkan kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dibuat oleh manusia yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik.

Disebut kemiskinan struktural karena yang membuat sebagian masyarakat miskin bukan orang perorangan melainkan struktur ekonomi dan politik yang tidak hanya bersifat eksploitasi

terhadap pihak yang kurang memiliki sumber daya tetapi juga hanya berpihak kepada orang-orang yang memiliki akses ekonomi dan politik. (Depari, 1985) menjelaskan bahwa kemiskinan structural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan tertentu sebagai akibat tidak dimungkinkannya untuk memberikan kemudahan-kemudahan pada mereka dalam potensi lingkungannya.

Dengan demikian kemiskinan di Indonesia termasuk kemiskinan struktural yang cenderung diwariskan dari generasi ke generasi Selosumarjan, dalam (Suyanto, 1995:120).

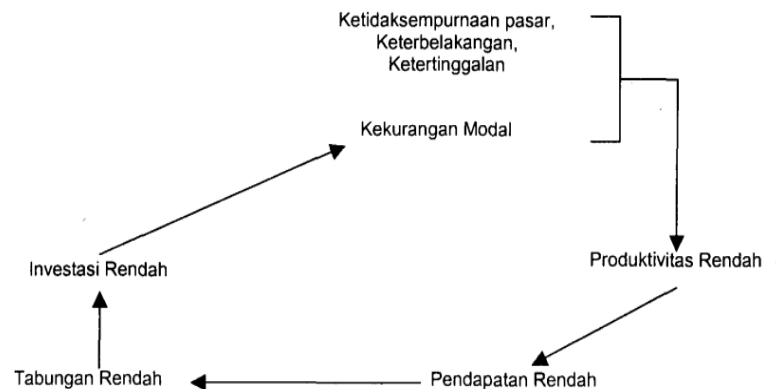
Mengenai faktor penyebab kemiskinan terdapat hasil penelitian para ahli seperti Ghose dan Griffin (1993), Chambers (1983), Mubyarto (1984) dan Korten (1988) yang menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat factor yang diduga menjadi penyebab kemiskinan di desa yaitu:

- a. Karena adanya pemusatan kepemilikan tanah yang dibarengi dengan adanya proses fregmentasi pada arus bawah masyarakat pedesaan.
- b. Karena nilai tukar hasil produksi warga pedesaan, khususnya sektor pertanian yang jauh tertinggal dibanding hasil produksi lain termasuk kebutuhan hidup sehari-hari warga pedesaan.
- c. Karena lemahnya posisi masyarakat desa khususnya petani dalam mata rantai perdagangan.

- d. Karena karakter struktur sosial masyarakat pedesaan yang terpolarisasi (Suyanto, 1995:106).

Kekuatan masing-masing faktor diatas tentunya tidak sama. Tetapi yang menyedihkan adalah apabila keempat faktor tersebut secara bersama-sama dialami suatu desa. Dan akibatnya warga masyarakat pedesaan yang miskin bukan saja akan semakin tertinggal oleh laju pembangunan, tetapi ada kemungkinan mereka justru akan menjadi korban pembangunan itu sendiri (Safi'I Muhammad, 2010:30).

Menurut Nurkse, (dalam Kuncoro, 1997:132) penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yaitu adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Dan rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Selanjutnya rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.



Gambar 2.2

Faktor penyebab kemiskinan

(dalam Kuncoro, 1997:134)

Sampai saat ini, negara berkembang masih mempunyai ciri-ciri sulitnya mengelola pasar dalam negeri menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan modal dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan sehingga melingkarulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

5. Pengentasan Kemiskinan

Soetatwo Hadiwiguno (dalam Hamdar Arraiyyah, 2007:4), kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, namun juga melibatkan preferensi, nilai dan politik. Sedangkan menurut (Amien Rais, 1995:39) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan tersebut, diantaranya dengan cara:

- a. Standarisasi kemiskinan dan pendapatan tentang kemiskinan.
- b. Pemberdayaan dan meningkatkan partisipasi kelompok miskin dalam pembangunan.
- c. Meniadakan eksploitasi.
- d. Melakukan *social contruction* untuk meningkatkan etos kerja.
- e. Pembangunan sosial budaya.
- f. Redribusi pendapatan yang merata

6. Sikap Islam atas Problem Kemiskinan

Islam menganggap fenomena kemiskinan sebagai sebuah problem kehidupan yang sangat perlu dicarikan jalan keluar dan solusinya. Karena kemiskinan merupakan ‘penyakit’ yang perlu mendapat perhatian dan penanganan serius. Islam menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu yang bisa dilaksanakan. Tetapi bukan

berarti dengan berusaha mengentaskan kemiskinan tersebut, Islam menentang takdir dan kehendak dari Allah.

Islam menolak tegas pandangan-pandangan kelompok yang:

- a. Menganggap bahwa untuk mengatasi problem kemiskinan cukup dengan kebaikan dan sedekah sukarela.
- b. Menganggap kemiskinan merupakan sebuah takdir yang hanya bisa dipecahkan dan diatasi dengan “rela” dan “qana’ah”.
- c. Memerangi kekayaan sekalipun dengan prosedur syariat dan memerangi ‘kepemilikan’ sekalipun halal. Mereka menganggap cara mengentaskan kemiskinan adalah dengan cara menghancurkan kelas borjuis dan membangkitkan pertarungan antara kaum borjuis dan proletar serta kelas-kelas lain yang ada.

Dari penjelasan diatas nampak jelas bahwa setiap muslim harus berusaha untuk bekerja dan mencari rezeki di muka bumi ini, seperti apapun pekerjaan tersebut yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain, baik secara individual ataupun secara kolektif. Karena dengan pekerjaannya tersebut, sebenarnya umat Islam tersebut telah mencukupi sendiri segala kebutuhannya dan memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa bantuan dari orang lain, yayasan atau pemerintah.

Jika rezekinya sulit diperoleh di negaranya sendiri karena *income* dibawah standar, jumlah populasi terlalu banyak atau karena pengangguran menjadi pemandangan umum sehari-hari maka dia harus pergi merantau untuk mencari rezeki (*fadhhal Allah*), karena bumi Allah itu sangat luas (Yusuf Qaradhawi, 2002:65-66).